

CIRCLE FISH: SOCIAL-ECONOMIC LOCOMOTIVE OF PERLIS VILLAGE

IKAN CERBUNG: LOKOMOTIF SOSIAL-EKONOMI DESA PERLIS

Suci Masliawati¹, Fikarwin Zuska²

¹Universitas Andalas, Indonesia

²Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email Correspondence: sucimasliawati@gmail.com

ABSTRACT:

This study aims to describe the exploitation of cerbung fish and its socio-economic consequences as a driver of the economy of the residents of Perlis Village, West Brandan District, Langkat Regency, North Sumatra. The method used to obtain data and information in this research is live-in with residents, while carrying out observations and interviews with informants in each stage of the cerbung fish production process as well as key informants. The results of the study show that the exploitation of cerbung fish has created a productive work cycle of 'money printing' for many people so that this business can act as the economic locomotive of Perlis Village. Those involved as agents in this business are fishermen or fish catchers (men), women splitting and drying fish, boat and yard washers (fishing gear), ducklings, fish shovelers, canoe miners, and owners shop.

Keywords: *cultural broker, economic locomotive, pakang, panggu*

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengusahaan ikan cerbung dan akibat sosial-ekonominya sebagai penggerak perekonomian penduduk Desa Perlis, Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dalam penelitian ini adalah tinggal-bersama warga (*live-in*), sembari melaksanakan pengamatan (*observation*) dan wawancara (*interview*) dengan informan-pelaku di masing-masing tahap proses produksi ikan cerbung dan juga informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusahaan ikan cerbung telah menimbulkan siklus kerja produktif 'pencetak uang' untuk banyak orang sehingga bisnis ini bisa berperan sebagai lokomotif ekonomi Desa Perlis. Mereka yang terlibat sebagai pelaku (*agent*) dalam usaha ini ialah nelayan atau penangkap ikan (laki-laki), perempuan pembelah dan penjemur ikan, tukang cuci boat dan pekarangan (alat tangkap), anak itik, tukang sorong ikan, penambang sampan, dan pemilik kedai.

Kata Kunci: *Cultural broker, lokomotif ekonomi, pakang, panggu*

Article Info

Received	:	Juni 2021
Accepted	:	Juni 2021
Published	:	Juli 2021
DOI	:	https://doi.org/10.30872/psd.v2i2.29

Copyright and License

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

“Desa ini tampak hidup kalau lagi musim cerbung”, kata Zulfan memberi tahu penulis saat ia ingin melukiskan betapa penduduk Desa Perlis menjadi sangat sibuk bekerja hingga malam hari ketika musim cerbung tiba. “Ibu-ibu bisa hingga larut malam bekerja di depan rumahnya membelah dan membersihkan cerbung karena, bila ada hasil tangkapan dibawa pulang suami, itu tidak bisa ditunda penyiangannya. Kalau ditunda, ikannya akan rusak”, tambah sarjana ekonomi yang tinggal di desa ini. Keterangan ini memberi petunjuk bahwa ikan cerbung apabila sedang musim, jumlahnya sangat melimpah; ditangkap dan dibawa ke darat oleh nelayan siang dan malam hari. Bila sudah mendarat, cerbung hasil tangkapan itu harus segera disiangi meskipun malam hari. Tidak bisa ditunda karena nelayan setempat tidak memiliki *cool storage*.

Penanganan ikan cerbung oleh ibu-ibu malam hari di depan rumahnya masing-masing membuat lingkungan sekitar tampak lebih ramai dan semarak; disertai riuh canda tawa anak-anak tetangga yang datang dengan ibunya melihat atau membantu, atau bahkan si ibu datang membawa pekerjaan serupa untuk dikerjakan di waktu dan tempat bersamaan. Sebagai isteri nelayan ia juga sama mengerjakan pekerjaan menyiangi cerbung yang baru saja dibawa pulang suami sebagai hasil pembagian dengan teman-temannya sesama ABK (anak buah kapal). Mengerjakan penyiangan ikan cerbung dengan pola-sosial semacam ini juga terjadi di rumah-rumah nelayan yang lain di desa ini. Mereka sama-sama bekerja menyiangi ikan cerbung di waktu dan tempat yang sama tetapi tidak sedang melakukan tolong-menolong.

Keterlibatan perempuan dalam proses produksi ikan cerbung-kering sangat utama dalam penyiangan. Penyiangan dimaksud terdiri dari membelah tubuh ikan pipih-kecil itu secara membujur dari kepala bagian atas ke sirip hingga ekor sambil membuang bagian dalamnya (jeroan), dengan pisau khusus yang tajam, tetapi pemotongan tidak sampai putus; kulit dan daging sisi-bawah tidak dipotong/diiris. Pekerjaan ini dalam kultur orang setempat, Orang Melayu, dianggap bergenre feminim sehingga cocok dikerjakan perempuan. Perempuan dalam kultur patriarki berasosiasi dengan pekerjaan ringan, tidak berat, lembut, tetapi perlu kerapian. Sementara laki-laki dianggap sebagai orang yang kuat, rasional, jantan, perkasa (Probosiwi, 2015). Penyiangan ikan ini, sekali lagi, adalah produktif. Menghasilkan uang. Tidak ada pekerjaan terkait cerbung yang tidak menghasilkan uang.

Tulisan ini akan membahas lebih lanjut rangkaian proses produksi ikan cerbung-kering beserta implikasi sosial-ekonominya. Topik ini menurut penulis menjadi sangat penting karena proses produksi ikan cerbung-kering di Desa Perlis berdampak luas secara sosial-ekonomi sehingga layak disebut lokomotif ekonomi desa itu. Semua unit-sosial-ekonomi dan atau wilayah-administrasi (semisal desa, kota/kabupaten dan seterusnya) untuk perkembangan atau kemajuan ekonominya ke depan, menurut berbagai ahli, sebenarnya memerlukan adanya lokomotif ekonomi. Lokomotif ekonomi itu berfungsi menarik ‘gerbong’ kegiatan sektor ekonomi lainnya untuk bergerak maju dan berlari lebih cepat. Biasanya kegiatan ekonomi yang dapat menjadi lokomotif ekonomi adalah kegiatan ekonomi yang omsetnya besar, melibatkan banyak pihak, berpotensi menjadi produk andalan untuk dijual ke luar. Produk ikan cerbung-kering untuk Desa Perlis memenuhi syarat menjadi lokomotif ekonomi dimaksud.

Sarah Hautzinger (Hautzinger, 2002) menggunakan istilah ‘lokomotif’ dalam konteks ekonomi untuk kegiatan “*the ski tourism*” yang berjaya tahun 1960-an sampai 1980-an dan berubah ke “*real estate tourism*” sejak 1990-an hingga sekarang di Eagle Valley, Colorado, USA. Kegiatan turisme ini, kata dia, menggerakkan ekonomi masyarakat di kawasan itu. Sementara di Kota Modjosongo, seperti dikatakan Suhadi (Suhadi, 2010), pabrik rokok Madukara sebagai lokomotif ekonomi, karena “Perusahaan rokok ini menentukan perekonomian di tingkat lokal”. Lebih lanjut dipaparkan: “Madukara mengambil porsi 68 % dari industri yang ada di Kota Modjosongo memberikan kontribusi terbesar dalam PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) masyarakat Kota Modjosongo, yakni sekitar Rp 15,594 trilyun dari total PDRB Rp 19,727 trilyun. Pada bulan Desember 2002 perusahaan ini mempekerjakan 15.344 karyawan tetap dan 25.675 karyawan tidak tetap” (Adrianto et al., 2021), dalam penelitiannya di Pulau Tidung, menggarisbawahi turisme sebagai lokomotif ekonomi. “*tourism should be developed as an economic locomotive under Indonesia’s maritime fulcrum, which is targeted to earn USD 30 billion in 2024*”. Berdasarkan pengertian ini maka sekarang dapat dirumuskan dua pokok penelitian utama terkait (1) Proses produksi (penangkapan hingga pengeringan) ikan cerbung-kering; dan (2) Sektor sosial-ekonomi lain yang ikut bergerak akibat produksi ikan cerbung-kering di kawasan Desa Perlis, Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan oleh penulis di Desa Perlis, Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Penulis berdiam (*live-in*) selama dua bulan sejak 3 September – 3 November tahun 2021 di lapangan, melakukan pengamatan (*observation*) dan wawancara (*interview*) dengan informan-pelaku produksi ikan cerbung-kering dan juga wawancara mendalam dengan informan kunci. Pengamatan dilakukan terhadap proses penyiangan (pembersihan dan pembelahan) ikan cerbung, baik di rumah-rumah warga maupun di gudang. Gudang ialah tempat toke ikan cerbung memusatkan kegiatan-kegiatan produksi, termasuk kegiatan

penyiangan ikan cerbung miliknya, yang harus melibatkan banyak tenaga kerja, utamanya perempuan pekerja-upahan yang terdiri dari isteri-isteri nelayan setempat. Selain di dua tempat ini, pengamatan juga dilakukan terhadap kegiatan menjemur/ mengeringkan ikan, kegiatan membersihkan boat dan alat tangkap (*pekarangan*), kegiatan saat akan berangkat atau pulang dari melaut. Penulis tidak dapat melakukan pengamatan terhadap seluruh kegiatan para penangkap ikan cerbung selama di laut karena alasan keselamatan dan ketidakberanian. Untuk mengungkap dan memahami bagaimana suasana dan aktivitas nelayan selama di laut, penulis benar-benar hanya mengandalkan hasil wawancara mendalam.

Penulis melakukan wawancara-wawancara dengan banyak orang yang terlihat sedang bekerja dalam proses produksi ikan cerbung-kering (*pakang*). Tetapi wawancara sangat mendalam dan berulang-ulang penulis lakukan hanya dengan beberapa orang yang kami namakan informan kunci (*key informant*). Mereka adalah orang yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan pengamatan terhadap semua proses produksi dan juga pemasaran ikan cerbung-kering. Mereka adalah Bapak Jali atau biasa di panggil Wak Ek, Pak Edi, Pak Syamsudin, Pak Nazarudin (Pak Boy), Rembung, Ibuk Ana, Ibuk Habibah, Ibuk Halimah, Ibuk Ida, dan Bapak Junai.

Data dan informasi yang diperoleh dari setiap pengamatan dan wawancara, baik yang direkam maupun yang dicatat, difoto dan divideo, itu semuanya disimpan dan terus diupdate dari waktu ke waktu. Proses triangulasi terus berjalan selama penelitian berlangsung karena analisis dalam penelitian ini dilakukan secara *on-going*. Pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban kecil (inferensi) terus diproduksi seiring waktu dan banyaknya data dan informasi dikumpulkan. Sampai penelitian lapangan berakhir, proses penganalisisan tidak pernah berhenti, kecuali untuk satu pernyataan pasti bahwa produksi ikan cerbung kering adalah lokomotif ekonomi Desa Perlis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jarak Desa Perlis dari ibukota Provinsi Sumatera Utara, Medan, sekitar 84 Km dan 45 Km dari ibukota Kabupaten Langkat, Stabat. Kalau kita berada di Kota Pangkalan Brandan, salah satu tempat penghasil minyak ternama di zaman Belanda (Reid, 1987)(Sitompul, 2020) Desa Perlis itu nampak di seberang sungai. Nama sungainya Sungai Babalan. Perlu naik sampan-kayuh kalau akan menyeberang ke sana. Dari Pelabuhan Brandan ke Titi Panjang ---salah satu 'dermaga' di Desa Perlis--- ongkosnya Rp 3000,- per orang dengan waktu tempuh sekitar 10 menit. Ada puluhan sampan (terbuat dari kayu) yang dioperasikan penduduk untuk melayani penyeberangan orang/barang di sini, dan berlangsung setiap hari. Waktu-operasinya bisa hingga tengah malam. Boleh dikata dermaga lalu lintas penyeberangan ini tidak ada sepinya. Apalagi kalau sedang musim ikan cerbung. Nelayan yang mendarat, baik di sisi Kota Brandan maupun di sisi Perlis, bisa puluhan orang mondar-mandir pada saat hari sudah larut malam. Di saat malam yang dingin itu pula ada pedagang minuman yang menjual kopi dan teh panas plus penganan.

Seperti desa-desa di pesisir timur Pulau Sumatera umumnya (Pelzer, 1985), terutama yang bersentuhan langsung dengan bibir pantai Selat Malaka, Desa Perlis tidak lepas dari mekanisme pasang-surut air laut. Berdasar Tabel Pasang Surut Belawan (Pasanglaut.com, 2021) pasang-surut terjadi pada pukul 4:28 (ketinggian air 1.2 m), pasang-naik pada pukul 9:59 (ketinggian air 1.8 m), lalu pasang-surut pada pukul 16:09 (ketinggian air 0,8 m) dan kemudian pasang-naik pukul 22:53 (ketinggian 2.3 m). Mekanisme pasang-surut ini menentukan giliran kering-basah-terendamnya daratan Desa Perlis. Penduduk yang hidup dengan rumah panggung, telah mengantisipasi perilaku alam tersebut secara adaptif. Di kolong rumahnya terdapat genangan air atau air sungai yang naik-turun, dan itu dijadikan tempat perahunya ditambatkan di tiang penyangga rumah. Penduduk dengan rumah 'depok' (rapat ke tanah= rumah tapak), yang terletak sedikit jauh dari bibir pantai, tetap merasakan basah bila pasang *perdani* (pasang mati); setidak-tidaknya jalan ke rumah ini pasti tenggelam. Beginilah keadaan desa yang tepat berada di muara Sungai Babalan ini berlangsung setiap hari, dan itu bukan bencana alam sehingga tempat itu dapat terus dihuni dan bahkan sudah sejak lama didiami oleh Orang Melayu. Menurut cerita lisan, nenek moyang mereka berasal dari Perlis Malaysia, dan desa tetangganya Kelantan, juga dari Malaysia, entah berapa ratus tahun silam. Mereka memanfaatkan lingkungan perairan alamiah itu dengan bermata pencaharian nelayan.

Hasil tangkapan nelayan Desa Perlis dewasa ini antara lain gembung, bawal, senangin, kuring, cerbung, kepiting, udang. Ikan cerbung merupakan ikan musiman. Biasanya antara bulan Maret – November. Sehingga pada kurun waktu tersebut hasil tangkapan ikan cerbung melimpah. Ikan cerbung kering (*pakang*) telah menjadi komoditi hasil perikanan penduduk Desa Perlis. Oleh toke setempat ---kata Kepala Desa Perlis Junaidi Salim--- *pakang* (cerbung kering) ini dikirim sesuai pesanan dari berbagai daerah seperti Medan, Aceh, Pekanbaru, bahkan diekspor ke Singapura, Malaysia dan Cina. Menurut salah satu toke cerbung bernama Bapak Hairul_bahwa peminat ikan cerbung kering di luar Desa Perlis khususnya Kota Medan cukup tinggi. "Mereka pasti menerima berapa pun jumlah cerbung kering yang dikirim dari Desa Perlis. Beda halnya dengan Aceh dan Pekanbaru pengiriman tergantung pesanan", tambah Hairul, toke di Desa Perlis. Jika keterangan dari Hairul ini benar, dapat disimpulkan bahwa adanya kesepakatan (kerjasama) antara toke di Perlis dengan toke

di Medan, dan interaksi global dengan pihak lain di luar negeri, itulah yang menyebabkan aktivitas jual-beli (perniagaan) ikan cerbung-kering produk lokal dinikmati orang lain secara global (bandingkan dengan *The circuits-of-power framework*) (Nana & Flore, 2021) sehingga bisnis ini masih bertahan hingga sekarang.

3.1. SEJARAH PENGOLAHAN IKAN CERBUNG

Pembuatan ikan cerbung kering (pakang) di Desa Perlis, menurut informan, tidak terlepas dari peran orang-orang Cina (baca: Tionghoa) yang pernah menetap di Desa Perlis sekitar tahun 1950-an sampai dengan tahun 1990-an, dan hidup dengan mata pencaharian utama beternak itik. Akibat keterbatasan pakan itik mereka ketika itu ---seperti jagung dan umbi-umbian--- menyebabkan peternak itik tersebut berpikir dan bertindak membeli “anak ikan” kepada nelayan di Desa Perlis dengan harga murah. “Anak ikan” yang dimaksud adalah ikan-ikan kecil yang sering terbawa oleh jaring nelayan seperti *cerbung*, *kekek*, *kasai*, *seriding*, dan *teri*. Semua ikan-ikan kecil itu diolah dan kemudian diberikan untuk pakan ternak¹ itiknya. Namun lama-kelamaan oleh peternak itik tadi ikan cerbung dipisahkan dari golongan anak-ikan yang lain karena cerbung nampak lebih berdaging. Anak ikan lain tetap diberikan untuk pakan itik sedangkan cerbung lalu dijemur dan diolah menjadi makanan setelah kering. Secara antropologis, mengubah sesuatu yang sebelumnya bukan makanan kemudian menjadi makanan, itu sebuah perubahan kebudayaan, khususnya budaya makan. Ini tidak mudah karena menyangkut dengan konsep nilai, norma, cita rasa, gengsi dan sebagainya (Nurti, 2017), tetapi transformasi penting budaya makan ini masih terjadi saat itu di kalangan komunitas Tionghoa Desa Perlis.

Sekitar tahun 1980 akhir, lanjut informan kami, Apeng dan ayahnya Makmur (Etnis Cina pengusaha ikan asin) mulai mengolah cerbung tadi dengan cara baru: membelahnya dan lalu menjemurnya hingga kering. Hasilnya tentu lebih garing ketimbang tanpa pembelahan. Mungkin juga dari segi rasa cerbung-kering-belah akan lebih baik, enak dan *kriuk*. Demikianlah mental inovatif pengusaha sekaligus *cultural broker*, selalu bisa selangkah lebih maju dari tetangganya. Sekedar informasi, pada saat itu ayah dan anak ini sudah memiliki gudang masing-masing yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan pengolahan ikan asin kering. Apeng dan Makmur juga memiliki boat dan anak buahnya adalah nelayan Perlis. Pada tahun 1990 awal, masih kata informan kami, ada kunjungan rombongan dari Thailand ke gudang Apeng dan Makmur. Kabarnya merekalah yang mengajari cara membelah ikan cerbung dengan cara yang lebih baik dan berkualitas. “Mereka ajarkan cara membelah, membuang kepala dan isi perut ikan dan setelah itu baru dijemur. Sampai sekarang kegiatan membelah ikan cerbung masih dilakukan oleh orang Perlis walaupun orang Cina sudah tidak menetap lagi di Desa Perlis”, terang informan kami.

Sejarah pembuatan komoditi ikan cerbung-kering versi informan Desa Perlis ini tentu masih perlu konfirmasi lebih dalam. Masalahnya pembuatan ikan cerbung kering juga ditemukan di desa-desa lain di Kabupaten Langkat sepanjang jalur pantai timur Sumatera. Contohnya di Desa Jaring Halus, desa yang selama ini juga merasa sebagai inovator ikan cerbung-kering. Ikan cerbung itu sendiri adalah ikan yang dalam bahasa latin disebut *Bryconamericus sp.* Menurut beberapa bacaan di media massa maupun artikel jurnal, kata ‘cerbung’ merupakan kependekan dari **Cencang Rebung**. Tetapi nama tradisional ini berubah menjadi cerbung tampaknya setelah terjadi komersialisasi. Menurut Eriza (Eriza, 2010) ikan cerbung sekarang dapat dinikmati di restoran yang menyediakan makanan laut, baik di dalam dan luar negeri. Untuk Kabupaten Langkat di hampir seluruh wilayah pesisirnya terdapat kegiatan membuat cerbung-kering dan ini, tambah Eriza, menjadi salah satu komoditi produk olahan perikanan laut andalan. Secara nutrisi, ikan cerbung teridentifikasi mengandung beberapa unsur gizi penting seperti 11,3% protein, lemak 1,285% dan karbohidrat 3,143%. Kandungan lemaknya sebagian besar adalah asam lemak tak jenuh yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan dapat menurunkan kolesterol darah (Sagita, 2020).

3.2. PRODUKSI IKAN CERBUNG

Hampir seluruh penduduk Desa Perlis bekerja di sektor perikanan sebagai nelayan. Potensi sumberdaya perikanan kawasan setempat memang cukup besar. Hasil tangkapan yang menonjol saat ini meliputi bawal, gembung, senangin, kuring, cerbung, kepiting, udang, cumi, pari, dan banyak lagi yang lainnya. Terkait jenis sasaran penangkapan, ada beberapa jenis alat tangkap yang kompatibel. Mereka menyebutnya *pekarangan*. Di antara *pekarangan* tadi ada jaring gembung, jaring bawal, jaring senangin, jaring kuring, jaring lengket, jaring tiga inci, pukut cerbung, bubu, jaring ambai, rawai (pancing), belat sungai dan lain-lain. Sedangkan armada penangkapannya yang beroperasi yaitu boat ukuran besar dan boat menengah (*boat seruai*).

Boat besar biasanya memiliki empat *pekarangan* atau jenis alat tangkap ikan yang umum digunakan. Keempat jenis alat tangkap (*pekarangan*) ini digunakan sesuai dengan musim ikan. Ada jaring bawal, jaring gembung, jaring senangin dan pukut cerbung. Alat-alat tangkap ini, berikut armadanya, boleh dibilang sangat

¹ Secara teori, ikan-ikan itu harus dijadikan tepung lebih dulu baru kemudian dicampur dengan bahan makanan ternak seperti jagung dan lain-lain. Tepung ikan mengandung protein yang baik untuk ternak peliharaan.

mahal bagi nelayan kebanyakan. Sebab itulah kemudian muncul yang namanya ‘pemilik alat tangkap’ ---sering dinamakan toke--- dan sebaliknya nelayan biasa/ nelayan kebanyakan yang tidak memiliki alat tangkap; sering juga dikatakan “nelayan” saja ---untuk tidak menyebut ‘nelayan buruh’. Harga boat besar mulai dari 60 juta – 70 juta. Namun, itu belum termasuk pekarangannya. boat itu digunakan untuk membawa jaring tiga inchi, jaring lengket, dan ambai. Harga pekarangan berkisar di antara 30 juta – 40 juta untuk pukot cerbung.



Figure 1. Nelayan

Ketika satu buah boat akan melaut untuk menangkap ikan cerbung, awaknya harus sudah disiapkan, paling sedikit 9 sampai 10 orang. Satu orang bertugas sebagai *tekong* atau *juragan* yaitu pimpinan (kepala) dari boat tersebut. Dia bertanggung jawab penuh atas ABK (Anak Buah Kapal), navigasi, dan keselamatan boat yang ia operasikan; bahkan ia juga bertanggung jawab terhadap tinggi-rendahnya hasil tangkapan. Sementara tugas ABK adalah *melabuh*, *melengkong*, dan menarik pukot. Cara kerja dan pembagian tugasnya sebagai berikut. Setelah pukot *dilabuh* dan *dilengkong*, ABK diam dengan menunggu aba-aba dari tekong untuk *mengkarau* atau menarik pukot. Sebanyak 4 atau 5 orang berada di depan untuk *mengkarau* atau menarik *kajar kaki* pukot secara bergantian setiap 5 depa; 2 orang lagi pada posisi tengah menarik *madang* pukot, dan 2 lagi berada di belakang menarik *lampung* pukot.

Nelayan cerbung biasanya pergi melaut pada sore hari sekitar pukul 17.00 dan kembali sekitar pukul 01.00 dini hari (lebih kurang 8 jam lamanya); atau tergantung cepat atau lambatnya mendapat ikan di laut. Ada juga nelayan yang berangkat dini hari sekitar pukul 04.00 subuh dan baru kembali siang atau sore harinya. Itulah mengapa aktivitas warga terkait dengan pengusahaan cerbung ini nyaris 24 jam. Ikan yang datang malam hari diurus malam hari itu juga, dan ikan yang datang siang hari diurus siang hari itu juga. Di saat itu juga (bersamaan) boat dan alat-alat dibersihkan.

Wilayah penangkapan cerbung, menurut nelayan, tidak begitu jauh. Waktu tempuh sekitar 1 jam. Setelah tiba di wilayah penangkapan ikan cerbung ---hanya tekong yang tahu di benaknya “letak koordinat” --- tempat dilakukan pencarian ikan itu. Tidak ada alat semacam GPS yang dia gunakan. Boat terus berjalan pelan mencari-cari ‘rombongan’ ikan cerbung. Di sini tekong memiliki alat bantu penerangan bernama *suar* yang dia pegang. Tekong mahir mencari tahu di mana ikan berada. Kemahiran tekong inilah yang menentukan hasil tangkapan nelayan. Tekong *menyuar* air laut dan tampak ikan kecil melompat-lompat, namun tidak setiap yang melompat itu pasti ikan cerbung. Di situ ada ikan *kekek*, *kasai* dan *seriding* yang juga melompat. Tetapi kelebihan tekong dalam hal ini, dia tahu mana lompatan cerbung.

Ketika tekong sudah melihat ikan cerbung melompat ke udara maka ia langsung memberi aba-aba kepada anak buah agar pukot cerbung mulai *dilabuh* dan *dilengkong* sambil boat berjalan-pelan. Seperti dikatakan tadi di atas, jaring kemudian dikarau atau ditarik oleh anak buah yang bertugas menarik pukot tersebut. Saat pukot cerbung ditarik dan nampak ikan cerbung sudah tersangkut di pukot, pukot tersebut diregang di kayu yang melintang di atas boat; lalu dipukul-pukul menggunakan rotan yang melengkung yang dilapisi oleh selang sampai cerbung-cerbung tersebut terlepas dari pukot dan terkumpul sedemikian banyak cerbung di geladak boat tersebut. Mungkin 200 kilogram, 500 kilogram, atau mungkin 1000 kilogram. Banyak faktor yang mempengaruhi, termasuk cuaca, musim dan tak ketinggalan kemahiran tekong memilih titik melabuh pukot.

Jumlah boat penangkap cerbung yang berangkat melaut dalam sehari di Desa Perlis tidak kurang dari 40 boat. Dengan awak masing-masing 10 orang, maka jumlah nelayan penangkap cerbung dalam sehari adalah 400 orang. Bila rata-rata satu boat membawa pulang cerbung 1000 kilogram (1 ton), maka jumlah cerbung yang terangkut dari laut setiap hari ada sebesar 40.000 kilogram (40 ton). Dengan begitu jumlah isteri nelayan yang terlibat menyangi cerbung hasil pembagian kerja suaminya juga menjadi 400 orang. Biasanya para perempuan akan mencari lagi tambahan penghasilan dengan menjual tenaga untuk menyangi ikan di gudang milik toke yang boat-nya ditumpangi suami saat menangkap cerbung.



Figure 2. Alat pemukul cerbung



Figure 3. Cara menggunakan alat pemukul cerbung



Figure 4. Suar

3.3. SISTEM PEMBAGIAN HASIL

Ikan cerbung yang ditangkap bersama oleh tim yang berangkat ke laut akan dibagi menurut satu aturan/ sistem tertentu. Pembagian ini sekaligus menjadi upah bagi masing-masing individu ABK. Dalam sistem pembagian cerbung (sebagai upah) berlaku istilah *panggu* sebagai satuan pembagi. Tekong mendapatkan $1\frac{1}{2}$ panggu sedangkan ABK masing-masing mendapat 1 *panggu*. Kelebihan $\frac{1}{2}$ panggu untuk tekong tidak lain karena tanggung jawabnya yang lebih besar. Sementara bagian untuk toke adalah sebesar $2\frac{1}{2}$ panggu karena selain sebagai pemilik boat dan pekarangan, seluruh biaya operasional setiap kali berangkat melaut (bahan bakar) ditanggung oleh toke. Toke juga menanggung risiko kerusakan pada boat, pekarangan dan pemeliharanya.

Nilai satu *panggu* adalah sebesar pembagian dari “jumlah ikan yang ditangkap” (kg) dibagi “jumlah ABK + $1\frac{1}{2}$ Tekong + $2\frac{1}{2}$ Toke). Misalkan ABK sebanyak 9 maka nilai pembagi akan menjadi 13 panggu. Kalau misalnya hasil tangkapan ikan cerbung malam itu sebesar 1.000 kilogram, maka nilai 1 panggu adalah sebesar $1.000 \text{ kg}/13 = 76,92$ panggu. Hasil pembagian adalah: ABK = $9 \times 76,92 = 230,769$ kg; tekong $1\frac{1}{2} \times 76,92 = 346,153$ dan Toke $2\frac{1}{2} \times 76,92 = 576,923$ kg. Bila hasil pembagian ini dikonversi ke rupiah, maka pendapatan tiap ABK adalah sebesar $\text{Rp } 3.000 \times 76,92 \text{ kg} = \text{Rp } 230.769$; tekong $\text{Rp } 3.000 \times 115,38 = \text{Rp } 346.153$; dan Toke $\text{Rp } 3.000 \times 192,31 = \text{Rp } 576.923$.

Table 1. Sistem pembagian hasil tangkapan

Posisi	Panggu	Jumlah	Tangkapan (Kg)	Hasil	Rupiah 3.000
ABK	1	9	1000	76.92	230.769
Tekong	1.5	1	1000	115.38	346.153
Toke	2.5	1	1000	192.31	576.923

Di atas adalah pembagian hasil tangkapan suatu boat secara resmi atau formal di antara toke, tekong dan ABK. Tetapi di luar itu ada lagi semacam ‘keterikatan moral’ antara ABK (tepatnya individu ABK) dengan toke. Wujudnya adalah bahwa nanti jika ikan cerbung miliknya sudah kering --sudah disiangi dan dijemur oleh isterinya-- berarti sudah *ready for sale*, maka juallah ikan cerbung-kering itu kepada toke yang sudah membolehkannya ikut sebagai ABK di boat-nya. Tidak ada seorang ABK dapat menjadi ABK tanpa izin atau sepengetahuan toke; minimal sepengetahuan tekong yang tak lain adalah orang kepercayaan toke. Tekong ialah orang profesional yang menjadi *powerfull* dalam relasi kerja karena kemahirannya menavigasi dan mencari ikan (men-*sonar-kan laut untuk mengetahui gerombolan ikan cerbung yang mau ditangkap*) di laut, sedangkan toke menjadi *powerfull* karena memiliki sarana dan prasarana penangkapan ikan yang mahal. Akhirnya, para ABK menjual cerbung-kering miliknya kepada toke dengan harga yang sudah ditentukan oleh toke sekitar Rp. 60.000 – 70.000 per kilogram.

Memang ada kalanya pembagian hasil tangkapan antara ABK, tekong, dan toke dilakukan dengan cara *cash*; ABK membawa pulang hasil tangkapannya dalam bentuk uang tunai. Pembagian dengan cara ini dilakukan setelah seluruh hasil tangkapan cerbung dijual dalam keadaan basah sesuai harga pasar yaitu Rp. 3.000/kg. Sistem pembagian tetap dengan rumus ABK 1 *panggu*, tekong 1 ½ *panggu*, toke 2 ½ *panggu*. Bila hasil tangkapan sebanyak 500 kg, misalnya, dikali harga ikan basah sebesar 3.000/kg maka hasilnya adalah sebanyak Rp 1.500.000. Bagian ABK, tekong dan toke berturut-turut sebesar: Rp 115,384, tekong sebesar Rp 173,080, sementara toke Rp 288,460.

Pembagian hasil tangkapan dengan cara *cash* ini sebenarnya tidak lebih untung dari pembagian hasil tangkapan dengan cara pertama (*natura*). Sebab, dengan cara kedua ini potensi nelayan untuk memperoleh tambahan dari nilai tambah produk akan hilang. Apabila dengan cara pertama ABK bisa membawa pulang ikan basah dan kemudian mengeringkannya dalam waktu minimal sehari (kalau cuaca panas) maka ABK bisa mendapat tambahan sebesar empat kali lipat sekalipun ada penyusutan berat sebesar 80%. Contoh ikan basah 10 kg = Rp. 30.000 lalu dibelah dan dijemur hingga susut menjadi 2 kg. Tetapi, walaupun susut dari segi berat namun akan terjadi penambahan nilai sebesar 400 % karena harga 2 kg cerbung-kering sama dengan 2 x Rp 60.000 = Rp 120.000. Bandingkan jual basah Rp 30.000 sedangkan jual kering Rp 120.000,-

Sistem pembagian hasil tangkapan ikan cerbung ini sudah berlangsung lama. Sampai sejauh ini belum ada komplain tentang hal itu. Patut diduga itu terjadi karena terbentuk semacam ‘keadilan’ di antara pihak terkait. Oleh sebab itu mereka tetap mempertahankannya. James C. Scott (Scott, 1993) mensinyalir bahwa perlawanan/ pemberontakan buruh tani di pedesaan terjadi ketika pembagian hasil antara pemilik alat dan buruh, dalam hal ini petani, dirasa tidak menunjukkan keadilan. Hal ini memicu terjadinya pemberontakan petani. Tidak demikian halnya dengan hubungan kerja di sektor penangkapan ikan cerbung di Desa Perlis. Pembagian dengan rumus *panggu* itu sudah dianggap adil oleh para pihak yang terlibat.

3.4. AKTIFITAS EKONOMI DI DARAT

3.4.1 Belah dan Jemur Ikan

Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi pada usaha ikan cerbung kering dimulai dari proses membelah hingga proses penjemuran ikan cerbung. Jumlah perempuan terlibat dalam proses ini di gudang-gudang milik toke cukup banyak, seluruhnya sekitar 150 orang. Para perempuan ini umumnya ibu rumah tangga, isteri nelayan setempat. Hanya satu dua perempuan belum berkeluarga bekerja membelah ikan di gudang toke. Umur mereka berkisar 35- 50 tahun dengan anak rata-rata 4 orang. Motivasi mereka kerja di gudang untuk mendapatkan uang tambahan belanja dan langsung dipegang sendiri. “Memegang uang sendiri” itu punya arti sangat penting dalam relasi gender (Bandelj et al., 2021; Klebanow, 1991)

Perniagaan cerbung telah membuat perempuan Perlis memiliki kesempatan untuk memiliki/ memegang uang. Tetapi pekerjaan di gudang membelah cerbung itu tidak menyebabkannya untuk terbebas sama sekali dari pekerjaan-pekerjaan domestik seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, dan menjaga anak. Semua pekerjaan domestik itu masih dikerjakan oleh perempuan-perempuan ini walaupun sudah sedikit berkurang. Caranya tidak lain adalah dengan membagi waktu. Mereka menyesuaikan ritme pekerjaan di rumah agar tidak menghalangi pekerjaannya menambah penghasilan di gudang. Aktivitas membelah ikan di gudang mulai pagi hari sampai sore hari yaitu pada jam 04.00 – 15.00 tergantung banyaknya ikan yang masuk ke gudang. Ada juga yang membelah pada sore hari sekitar pukul 15.00 – malam hari jika ikan yang masuk gudang pada siang hari.

Kerja membelah ikan di gudang setempat cukup mengikat pekerja itu untuk tidak bisa pulang ke rumah barang sebentar. Walau jarak rumah dengan gudang sangat dekat, hanya sepelemparan batu --kata Orang Melayu-- namun mereka tetap tidak pulang karena pekerjaan cukup mendesak. Di samping itu ada juga makanan disediakan oleh toke. Pagi hari toke belikan gorengan dan semacamnya. Juga dibuatkan es teh (*teh manis dingin*). Lagi pula, kalau toke tidak menyediakan, harga nasi gurih sebungkus untuk makan selama di gudang hanya Rp 2.500,-. Terkadang sambil berangkat ke gudang, pekerja membeli itu. Di lain pihak toke

tidak keberatan memberi servis semacam itu kepada pekerja agar ikannya tidak terbelah kalau lama ditinggal makan atau pulang oleh pekerja. Akhirnya, dengan kerja sepadat itu, perempuan pembelah ikan yang bekerja di gudang cerbung ini hampir mirip dengan ‘wanita karir’ yang banyak menghabiskan waktu di luar rumah dan sekaligus mengemban peran ganda: sebagai pekerja mencari nafkah dan juga mengurus rumah. Menurut informasi, suami-isteri ada cekcok akibat terjadi ketegangan dan tarik-menarik kuasa di antara mereka, terkait pekerjaan tadi (Fujiati, 2014).

Perempuan-perempuan yang membelah ikan per harinya dapat memperoleh upah sebesar 50.000 – 150.000. Besar penerimaan ini tergantung seberapa banyak ia dapat membelah dan menjemur ikan cerbung dalam sehari. Banyaknya ikan yang dikerjakan dihitung berdasarkan satuan berat. Per kilogram ikan cerbung basah yang dibelah dan langsung dijemur diganjar upah Rp 3.500,- Biasanya perempuan-perempuan yang terlibat dalam membelah ikan ini sanggup membelah sekitar 20 kg – 30 kg per harinya. Faktor kemampuan, kecepatan dan keterampilan tangan pribadi masing-masing pekerja ikut menentukan jumlah luaran.

Setelah dibelah, ikan tidak langsung dijemur, melainkan dicuci lebih dahulu. Air yang digunakan untuk mencuci ialah air payau. Airnya diperoleh dari lingkungan sekitar gudang yang berdiri tegak di atas air muara. Menurut ibu-ibu pekerja, air pencuci harus air payau semacam itu agar hasilnya bagus: ikan akan tampak putih bersih. Bila menggunakan air lain, tampilan ikan akan berubah kekuningan tidak menarik setelah dijemur. Sayangnya air payau sekitar gudang seringkali terkesan kurang higienis karena telah bercampur dengan pelbagai jenis buangan: buangan rumah tangga atau buangan manusia. Memang dibandingkan dengan besarnya volume air alam semacam itu, akan tidak sebanding dengan buangan manusia yang sedikit. Tetapi, semestinya perlu dilakukan penyelidikan mengenai tingkat cemaran yang mungkin mengkontaminasi air dan ikan yang dicuci dengannya.

Alat jemur ikan cerbung ialah bidai atau para; barang yang terbuat dari anyaman bambu bersegi empat. Panjangnya sekitar 2 meter dan lebar 1,5 meter. Kapasitas satu para/bidai mampu menampung sekitar 6 kg ikan. Ikan disusun sebegitu rupa di atas bidai, rapat dan tidak bertindihan supaya hemat tempat dan cepat kering. Bidai kemudian diletakkan di atas kerangka kayu berbentuk meja panjang dengan kaki-kaki yang banyak sebagai penopangnya, di atas tanah atau tempat-tempat lain yang kosong, untuk dijemur. Panas terik matahari tepi pantai yang menerpa sepanjang sehari saja, ditambah hembusan angin yang sepoi-sepoi, cukup membuat tubuh ikan cerbung yang mungil ini menjadi kering dan siap untuk dijual.

Uang atau upah yang diperoleh oleh perempuan pembelah ikan, terutama yang sudah menikah, mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti sembako, tabungan untuk biaya sekolah anak, pulsa dan paket internet, dan masih banyak lagi keperluan lainnya. Sedangkan untuk perempuan pembelah ikan yang belum menikah mereka gunakan untuk membeli pakaian, perhiasan dan sebagai uang saku tambahan. Perputaran ekonomi di desa ini sangat terimbas oleh ekonomi Kota Pangkalan Brandan yang ada di seberang; tempat orang sekitar berbelanja kebutuhan primer, sekunder dan tertier.



Figure 5. Perempuan Pembelah Cerbung

3.4.2 Sewa dan Upah

Melimpahnya produksi ikan cerbung-kering seiring permintaan pasar telah melahirkan pranata baru sewa-menyewa bidai/para; sebuah tradisi yang belum pernah ada sejak dahulu kala. Sewa-menyewa bidai betul-betul muncul ketika produksi ikan cerbung-kering semakin digenjut guna memenuhi permintaan pasar. Orang banyak membuat bidai untuk kebutuhan sendiri dan sesewaktu dapat dipersewakan. Biaya pembuatan alat ini sekitar Rp 5.000 dan bila dipersewakan harganya Rp 3.500 per bidai dengan waktu sampai ikan yang dijemur di atasnya kering. Situasi ini menandai komodifikasi betul-betul terjadi. Permintaan bidai meningkat sehingga bidai tak pernah istirahat/menganggur. Omsetnya pun cukup besar karena ada 10 gudang --paling tidak-- akan menyewa bidai-bidai yang menganggur.



Figure 6. Para atau bidai

Setelah armadanya kembali dari melaut, toke berkepentingan merawat boat dan pekarangan yang dimilikinya itu dengan cara membersihkannya. Itu bagian dari perawatan. Untuk itu perlulah ada tenaga mencuci. Tukang cuci boat ini mendapatkan upah berupa *panggu* ikan yang hampir sama banyaknya dengan yang diperoleh seorang ABK. Tukang cuci boat bertanggung jawab penuh kepada toke atas boat yang telah ia bersihkan. Tukang cuci boat juga memiliki “anak itik” yaitu sebutan bagi bawahan tukang cuci boat yang bertugas di bawah kendali tukang cuci. Cara membersihkan boat tentu dengan mencuci badan bagian luar dan geladaknya, serta sambil memungut dan membuang berbagai sampah atau kotoran yang tinggal di dalam boat.

Sementara itu, untuk membersihkan *pekarangan* caranya berbeda. Pukat yang tadinya kusut menggumpal tergulung-gulung karena baru selesai dipakai, diambil/diangkat lalu dilepaskan ke dalam badan sungai untuk direndam dibersihkan. Tugas anak-itik dalam pekerjaan ini menarik pukat dari sungai dan menggulungnya kembali dengan rapi lalu di letakkan ke dalam boat. Atas jasanya menarik dan menggulung pukat ini anak-itik diberi imbalan atau upah sebesar Rp 50.000. Biasanya anak-itik (penarik pukat) ada sebanyak 2 orang sehingga masing-masing mendapatkan upah Rp 25.000.



Figure 7. Tukang cuci boat dan penarik pukat

Padatnya aktivitas ekonomi seputar produksi ikan cerbung-kering memicu munculnya pekerjaan bernama ‘tukang sorong ikan’. Tukang sorong ikan adalah orang yang pekerjaannya mengantar ikan cerbung ke gudang-gudang pengolahan ikan cerbung. Selain itu juga mengantar ikan cerbung ke rumah-rumah nelayan ABK yang mendapat bagian *panggu*. Singkatnya, akibat muncul pindah memindah barang (transportasi) dari dermaga ke rumah dan dari dermaga ke gudang serta dari gudang ke dermaga, lahirlah tukang sorong ikan. Sesungguhnya, apabila dilihat dari sudut berbeda, transportasi ini dapat juga disebut sebagai mekanisme berbagi rejeki kepada sesama. Bagi mereka yang tidak bisa melaut, diberi bagian mengangkut, dan beroleh rejeki berupa upah sorong. Tarif yang berlaku untuk transportasi ini sebesar Rp 5.000,- per goni. Pengangkutan dilakukan dengan gerobak sorong.

Imbas ekonomi produksi ikan cerbung-kering juga menerpa pengemudi sampan. Kegiatan mereka sering dinamakan penambang sampan. Mereka bertugas menyeberangkan orang dan barang dari Desa Perlis ke Brandan dan sebaliknya dari Brandan ke Perlis. Ketika musim cerbung berlangsung, arus transportasi orang dan barang cukup tinggi. Orang dari Perlis, terutama ibu-ibu, banyak berbelanja ke Brandan. Akibatnya pendapatan penambang meningkat. Sampan tambang merupakan satu-satunya akses jalan yang menghubungkan Desa Perlis dengan kota Pangkalan Brandan. Sampan tambang juga digunakan sebagai alat transportasi untuk mengantar ikan cerbung kering menuju kota Pangkalan Brandan.



Figure 8. Penambang Sampan di sekitaran Sungai Babalan, Desa Perlis

Fenomena belanja ke Pangkalan Brandan saat musim cerbung tiba, menandakan daya beli warga meningkat. Peningkatan daya beli ini tentu berdampak pula pada pemilik kedai atau warung di Desa Perlis. Warung dan kedai menjadi lebih ramai dari biasanya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain:

1. Inovasi mengubah ‘pakan itik’ menjadi ‘makanan’ berupa cerbung-kering (*pakang*) dengan sentuhan kreatif pengusaha bertalenta melahirkan komoditi yang sangat besar impactnya terhadap keadaan sosial dan ekonomi.
2. Bahwa aktivitas ekonomi pengusahaan ikan cerbung (*pakang*) menimbulkan siklus kerja produktif ‘pencetak uang’ untuk banyak orang. Mereka yang terlibat sebagai pelaku dalam rangkaian usaha ini ----mulai dari toke, nelayan atau penangkap ikan (laki-laki), perempuan pembelah ikan, orang penjemur ikan, tukang cuci boat dan pekarangan (alat tangkap), anak itik, tukang sorong ikan, penambang sampan, dan pemilik kedai---- seluruhnya mendapatkan uang.
3. Selain itu, sistem bagi hasil tangkapan ikan cerbung (*panggu*) dianggap ‘cukup adil’ sehingga meredam potensi konflik dalam hubungan antara pemilik alat tangkap (toke) dengan nelayan (ABK atau nelayan buruh).
4. Aktivitas pengolahan ikan cerbung telah menggerakkan wacana terkait relasi gender, termasuk isu mengenai perempuan bekerja di luar rumah; isu tentang posisi tawar perempuan yang “memegang uang” hasil keringat sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, L., Kurniawan, F., Romadhon, A., Bengen, D. G., Sjafrie, N. D. M., Damar, A., & Kleinertz, S. (2021). Assessing social-ecological system carrying capacity for urban small island tourism: The case of Tidung Islands, Jakarta Capital Province, Indonesia. *Ocean and Coastal Management*, 212. <https://doi.org/10.1016/J.OCECOAMAN.2021.105844>
- Bandelj, N., Lanuza, Y. R., & Kim, J. S. (2021). Gendered Relational Work: How gender shapes money attitudes and expectations of young adults. *Https://Doi.Org/10.1080/17530350.2021.1952098*, 14(6), 765–784. <https://doi.org/10.1080/17530350.2021.1952098>
- Eriza, F. (2010). *Implementasi Proyek Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Dan Laut /MarineCoastal Resources Management Project (Studi Deskriptif Di Kabupaten Langkat)*. <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/17999>
- Fujiati, D. (2014). Relasi Gender dalam Institusi Keluarga dalam Pandangan Teori Sosial dan Feminis. *Neliti.Com*, 6(1). <https://www.neliti.com/publications/153130/relasi-gender-dalam-institusi-keluarga-dalam-pandangan-teori-sosial-dan-feminis>
- Hautzinger, S. (2002). Will the real commodity please stand up? Skiing and “touristic” real estate in Eagle Valley, Colorado. *Research in Economic Anthropology*, 21, 343–366. [https://doi.org/10.1016/S0190-1281\(02\)21013-6/FULL/XML](https://doi.org/10.1016/S0190-1281(02)21013-6/FULL/XML)
- Klebanow, S. (1991). Power, Gender and Money. *Money and Mind*, 51–59. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-3762-5_5
- Nana, C., & Flore, M. (2021). The circuits-of-power framework and dance institutionalisation in Cameroon. *African Social Science and Humanities Journal*, 2(2), 104–124. <https://journals.jfppublishers.com/asshj/article/view/31>
- Nurti, Y. (2017). KAJIAN MAKANAN DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.25077/JANTRO.V19.N1.P1-10.2017>
- Pasanglaut.com. (2021). *Tabel Pasang Surut Belawan*. <https://pasanglaut.com/as/west-indonesia/belawan>
- Pelzer, K. J. . author. (1985). *Toeian keboen dan petani : politik kolonial dan perjuangan agraria di Sumatra Timur 1863-1947 = Planter and peasant, colonial policy and the agrarian struggle in East Sumatera 1863-1947/ Karl J. Pelzer ; alih bahasa, J. Rumbo*. Pustaka Sinar Harapan. <http://lib.ui.ac.id>

- Probosiwi, R. (2015). PEREMPUAN DAN PERANNYA DALAM PEMBANGUNAN KESEJAHTERAAN SOSIAL (WOMEN AND ITS ROLE ON SOCIAL WELFARE DEVELOPMENT). *NATAPRAJA*, 3(1), 41–56. <https://doi.org/10.21831/JNP.V3I1.11957>
- Reid, A. (1987). *Perjuangan rakyat : revolusi dan hancurnya kerajaan di Sumatra / Anthony Reid*. Pustaka Sinar Harapan.
- Sagita, E. (2020). *Pembuatan Nugget Ikan Cerbung sebagai Makanan Alternatif Tinggi Protein Bagi Balita Penderita Stunting di Desa Perlis Kabupaten Langkat*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/28917>
- Scott, J. C. (1993). *Perlawanan Kaum Tani*. Yayasan Obor Indonesia.
- Sitompul, M. (2020). *Merawat Ingatan tentang Pangkalan Brandan*. Historia.Id. <https://historia.id/ekonomi/articles/merawat-ingatan-tentang-pangkalan-brandan-vqmdZ/page/1>
- Suhadi, S. (2010). Kiai Pondok dan Cukong Rokok di Modjosongo: Dilema Institusi Agama dalam Ruang Kapital. *Antropologi Indonesia*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i1.3574>